



PKM minimalisasi blaming pada orang lain

Nurfitriany Fakhri¹, Haerani Nur²
^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Teaching programs in good schools are those that are able to provide great support to students in completing their developmental tasks, including in building social interactions. In this connection, each student should understand the context of positive social interactions. But the reality is that there are still many students who experience social interaction problems. One of the things that can influence social interaction in a negative direction is the emergence of feelings of blaming others. Under these conditions, existing problems with students can be solved by training them to reduce blaming to others. This activity is expected to provide skills for students to be able to interact positively with others in and outside the classroom

Keywords: blaming, social interaction

I. PENDAHULUAN

Sekolah menengah merupakan lingkungan yang banyak menjadi fokus baik energi maupun waktu yang dihabiskan oleh seorang yang berada dalam tahap perkembangan remaja menengah. Proses interaksi sosial termasuk proses belajar dan membangun hubungan pertemanan yang menjadi pusat utama dalam tugas perkembangan masa remaja tersebut, banyak dilakukan di sekolah menengah.

Proses belajar-mengajar di kelas yang tidak maksimal dapat menimbulkan masalah yang berdampak pada siswa. Proses belajar di dalam maupun di luar kelas sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dibangun oleh siswa dan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial harus dapat dibangun oleh siswa secara positif agar suasana di dalam maupun di luar kelas menjadi harmonis. Suasana yang harmonis akan mempengaruhi proses belajar ke arah yang lebih baik, sehingga performansi siswa dalam belajar juga akan meningkat. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi interaksi sosial ke arah yang negatif adalah munculnya perasaan menyalahkan orang lain atau *blaming*.

Program pengajaran di sekolah yang baik adalah yang mampu memberikan dukungan besar terhadap siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka, termasuk dalam membangun interaksi sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, setiap siswa selayaknya memahami konteks interaksi sosial yang positif, khususnya yang berkaitan dengan remaja yang duduk di sekolah menengah. Pola pikir yang damai dan perilaku yang saling mendukung, saling menerima, membangun hubungan yang berisikan kasih sayang dan cinta, akan menghasilkan kehidupan yang nyaman dalam suasana sekolah. Sebaliknya, perilaku dan pola pikir yang tidak seimbang, akan mengarah kepada ketegangan dan konflik. Sekolah sebagai salah satu sistem pendidikan di Indonesia membutuhkan budaya

damai dalam mendukung proses pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa (Buchori & Fakhri, 2018b). Namun kenyataan yang ada masih banyak siswa yang mengalami permasalahan interaksi sosial, misalnya bertengkar dengan teman sekolah, maupun memaki dan memarahi siswa lainnya.

Hasil pengamatan yang dilakukan terhadap sejumlah siswa di SMA negeri 3 Bone, menunjukkan beberapa gejala permasalahan dalam membangun interaksi sosial. Dalam proses interaksi sosial terdapat juga bagian yang berperan penting yang mampu mengarahkan suatu hubungan menjadi bermasalah, yaitu *blaming* atau menyalahkan orang lain. Menyalahkan orang lain merupakan cara seseorang dalam membuat orang lain bertanggungjawab terhadap seluruh masalah dan kesulitan yang dialami oleh orang yang bersangkutan. Hal ini cenderung menjadi cara yang diambil seseorang apabila merasakan marah terhadap keadaan dirinya sendiri, sehingga menjadi kebiasaan umum yang sering dijumpai di tengah masyarakat manapun. Siswa akan cenderung menyalahkan orang lain atas kemalangan yang dihadapinya, apabila siswa yang bersangkutan merasa bahwa orang lain menunjukkan tindakan yang secara disengaja tidak dapat dibenarkan maupun tidak dapat dimaafkan.

Blaming merupakan jenis yang unik dalam penilaian moral dan memiliki 4 properti dasar (Malle, Guglielmo, & Monroe, 2014). Properti tersebut adalah; (1) *blaming* merupakan konsep sosial dan kognitif, (2) *blaming* mampu mengatur perilaku sosial, (3) *blaming* memiliki dasar dari kognisi sosial, dan (4) *blaming* sebagai tindakan sosial membutuhkan pembenaran. Keempat properti tersebut membantu kita dalam membedakan *blame* dengan berbagai fenomena lain, seperti marah, evaluasi terhadap peristiwa, serta penilaian yang keliru.

Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan antara *blaming* dengan intelegensi emosional



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

dan sosial. Sebagai contoh, salah satu penelitian awal yang dilakukan oleh Phillips (1968) menemukan bahwa *blaming* berkaitan dengan perkembangan kompetensi sosial dan kemampuan persepsi, hal tersebut mengarah kepada suatu kesimpulan yaitu ketika seseorang menunjukkan *blaming* pada orang lain, hal ini berarti orang tersebut mengalami ketidakmatangan fungsi sosial. Selain itu, menyalahkan orang lain berhubungan dengan ketidakmampuan dalam mengontrol rasa marah yang dimiliki seseorang (Kuppens & Mechelen, 2007). Dikatakan mempunyai peran penting dalam proses belajar, karena apabila seorang siswa menjadikan *blaming* sebagai suatu kebiasaan, maka interaksi sosial yang dibangunnya akan rusak sehingga dapat mengganggu atmosfer belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Permasalahan remaja, khususnya para pelajar adalah dapat dengan mudah meluapkan emosi dan terprovokasi secara tidak terkendali sehingga berujung pada perkelahian, penggencetan, bahkan tawuran (Buchori & Fakhri, 2018a).

Remaja merupakan individu yang memiliki permasalahan tersendiri dalam kehidupan mereka. Seiring dengan penambahan usia, tugas perkembangan yang mereka harus tuntaskan juga menjadi tantangan dalam kehidupan remaja itu sendiri. Remaja membutuhkan kemampuan kontrol diri yang kuat dalam menghadapi lingkungan sosial di sekitarnya. Kontrol diri dapat membantu remaja dalam mengatur tindakan yang akan diambil sesuai dengan tuntutan yang diajukan oleh orang-orang di sekitarnya. Kontrol diri menjadi salah satu kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Kontrol diri membantu mengarahkan pikiran dan perasaan seseorang dari godaan (Fakhri, 2017).

Kontrol diri memiliki ikatan yang erat dengan *blaming*. Ketika seseorang menyalahkan orang lain, maka individu tersebut menunjukkan ketidakmampuannya dalam mengontrol diri. *Blaming* dapat merusak hubungan yang dibangun oleh seorang remaja dengan orang lain. Ketika perilaku tersebut diadaptasi dalam kegiatan belajar di dalam kelas, maka, kualitas persahabatan dan pertemanan yang dibangun oleh seorang siswa mudah menjadi rapuh dan terputus. Selanjutnya, permasalahan pertemanan akan terjadi yang dapat menjadi sumber tidak berhasilnya seorang siswa dalam mencapai prestasi akademik.

Kesuksesan akademik mengacu kepada proses identifikasi siswa yang lebih baik dengan sekolah serta meningkatnya perasaan memiliki dalam keseluruhan proses di sekolah. Hal ini dapat memengaruhi keterlibatan pada aktivitas sekolah, yang tentu saja akan berakhir pada kesuksesan siswa tersebut dalam bidang akademik. Kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran di sekolah, termasuk, dalam membangun hubungan dengan lingkungan sosial di sekolah, akan mengarah kepada bertambah sulitnya siswa dalam

mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari sekolah, sehingga partisipasinya di dalam kegiatan pembelajaran akan semakin berkurang, yang menghasilkan proses pemisahan baik secara fisik maupun psikis terhadap seluruh kegiatan akademik (Ferreira, Cardoso, & Abrantes, 2011).

Pada kondisi tersebut, permasalahan yang ada pada siswa dapat diselesaikan dengan pelatihan terkait dengan meminimalisasi *blaming* pada orang lain. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan keterampilan bagi siswa untuk dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain di dalam maupun di luar kelas.

II. METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam hal ini adalah para remaja yang menjadi siswa di salah satu sekolah menengah di Watampone yaitu SMA Negeri 3 Bone, Kab. Bone. Para siswa tersebut, belum pernah mendapatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya. Minimnya pemahaman mengenai cara-cara yang baik dalam membangun hubungan pertemanan di lingkungan sekolah, dapat menyebabkan munculnya permasalahan sosial yang pada akhirnya mengarah kepada ketidakmampuan siswa dalam mencapai restasi akademik yang baik. Dalam rangka mengantisipasi permasalahan tersebut, maka, dianggap perlu untuk memberikan pembekalan terhadap mitra tentang pengetahuan dan pemahaman mengenai cara membangun hubungan sosial melalui minimalisasi salah satu sumber permasalahan sosial, yaitu *blaming*. Sehingga, dengan minimalisasi *blaming*, kontrol diri yang dimiliki siswa dapat menjadi semakin kuat, permasalahan sosial dengan teman sebaya dan guru dalam lingkungan sekolah dapat berkurang, yang pada akhirnya dapat membantu siswa dalam memperoleh prestasi akademik dan bahkan non akademik terbaik mereka.

Pada kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Metode ini dilakukan dalam rancangan pelatihan yang bertujuan untuk memunculkan pola-pola perilaku positif yang diharapkan pada siswa. Metode tersebut adalah:

- a. Ceramah bervariasi, merupakan metode penyampaian materi atau informasi yang dilakukan dengan memberikan variasi dalam penyampaiannya. Cara ini dilakukan untuk menghasilkan suasana yang beragam, sebagai suatu upaya bagi pemateri agar proses penyampaian informasi menjadi tidak monoton, tidak membosankan, karena terbentuk interaksi aktif antara pemateri dengan pihak yang diberikan materi, maupun sebaliknya. Interaksi aktif tersebut dapat dilakukan melalui proses tanya jawab, penggunaan media yang menarik, diskusi kecil, dan analisis permasalahan.



Gambar 1. Penyampaian materi



Gambar 4. Evaluasi kegiatan



Gambar 2. Diskusi dan tanya jawab

- b. Pembagian buku *self planner*. Buku *self planner*, merupakan buku catatan yang disusun khusus kemudian dicetak oleh tim pelaksana PKM. Buku *self planner* tersebut berisikan tentang materi dan gambaran proses pencapaian perilaku-perilaku positif yang diharapkan dapat dipraktekkan sehari-hari oleh siswa.



Gambar 3. Pembagian *self planner*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah rangkaian kegiatan PKM terlaksana, dilakukan evaluasi untuk mengetahui *feedback* dari peserta mengenai pelaksanaan pemberian materi. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui *feedback* peserta mengenai pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.

Untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, pada umumnya siswa sebagai peserta menunjukkan minat yang baik sekali terhadap pelaksanaan kegiatan. Bahkan hampir seluruhnya menyatakan kepuasan yang baik sekali terhadap pelaksanaan kegiatan PKM minimalisasi *blaming* ini. Secara singkat hasil ini dapat dilihat pada Gambar 5 & 6.

BAIK SEKALI accounts for the majority of 'Minat saudara/i terhadap...



Gambar 5. Minat terhadap kegiatan

BAIK SEKALI accounts for the majority of 'Kepuasan terhadap...



Gambar 6. Kepuasan terhadap kegiatan

Pada akhir, beberapa peserta menunjukkan antusiasme dengan menyarankan bahwa agar kegiatan pengabdian ini dapat dilakukan lagi. Ada pula yang menyarankan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian perlu ditambah, dan materinya menarik serta dibutuhkan oleh peserta.

Peserta lain menganggap bahwa kegiatan PKM ini agar sukses dan dapat mampu menyebarkan pengetahuan. Sedangkan sejumlah kecil peserta lainnya mengatakan bahwa media pemberian materi perlu dibuat berbeda dengan tambahan penjelasan yang lebih banyak. Secara singkat saran dari para peserta dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Saran peserta terhadap kegiatan PKM



Gambar 8. Akhir kegiatan

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan “PKM Minimalisasi *Blaming* Pada Orang Lain” pada umumnya dinyatakan baik sekali. Hal ini ditunjukkan dengan minat yang tinggi oleh siswa sebagai peserta mitra dalam kegiatan ini. Sebagian besar melihat bahwa materi yang disampaikan adalah materi yang sesuai dan memiliki keterkaitan yang baik sekali dengan kebutuhan siswa dalam membangun hubungan sosial yang positif di kehidupan mereka sehari-hari. Antusiasme juga ditunjukkan dengan keninginan yang besar agar kegiatan PKM serupa dapat terlaksana kembali di sekolah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, S., & Fakhri, N. (2018a). Nilai-Nilai Kedamaian Dalam Perspektif Suku Bugis dan Makassar. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(1).
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2018b). *Positive Peace Culture in Pesantren (Islamic Boarding School) in Bandung-Indonesia*. (Ices), 517–522. <https://doi.org/10.5220/0007043805170522>
- Fakhri, N. (2017). Perbedaan Tingkat Berpikir Construal Terhadap Kontrol Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 37. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3018>
- Ferreira, M., Cardoso, A. P., & Abrantes, J. L. (2011). Motivation and relationship of the student with the school as factors involved in the perceived learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 1707–1714. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.416>
- Kuppens, P. & Mechelen, I.V. (2007). Interactional appraisal models for the anger appraisals of threatened self esteem, other-blame, and frustration. *Cognition and Emotion*, 21, 56-77.
- Malle, B. F., Guglielmo, S., & Monroe, A. E. (2014). A Theory of Blame. *Psychological Inquiry*, 25(2), 147–186. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.877340>
- Phillips, L. (1968). *Human adaptations and its failures*. New York: Academic Press.